

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

Muhammad Sulhan

Universitas Indraprasta PGRI
email : m.sulhan20@yahoo.com

Abstrak

Keberhasilan suatu bangsa diukur dengan keberhasilan generasi mudanya di masa kini dan masa yang akan datang. Karenanya usaha dibidang pendidikan merupakan faktor utama untuk membentuk generasi muda yang berkarakter . Dimana kualitas dan kompetensi menjadi faktor penentu keberhasilan. Globalisasi adalah di mana dunia sudah tidak mengenal batas, dan ini adalah realita yang harus dihadapi masyarakat dunia. Bagaimana merespon globalisasi dan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai nilai budaya yang menjadi ciri suatu masyarakat dalam suatu egara.Pendidikan karakter berbasis kebudayaan adalah pendekatan yang harus dilakukan agar pembangunan dapat berjalan sesuai dengan nilai nilai kearifan lokal yang berkualitas dan sesuai dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *Character Education, Local wisdom and Globalism*

Abstract

The success of a nation is measured by the success of its young generation in the present and the future. Therefore the business in education is the main factor to form a young generation of character. Where quality and competence are the critical success factors. Globalization is where the world has no boundaries, and this is the reality that the world community must face. How to respond to globalization and modernization while maintaining the value of cultural values that characterize a society in a culture. Cultural character education is an approach that must be done so that development can run in accordance with the value of local wisdom value of quality and in accordance with the environment.

Keywords: Character Education, Local wisdom and Globalism

PENDAHULUAN

Saat ini isu pendidikan karakter dan globalisasi pendidikan menjadi hal yang demikian penting untuk dibicarakan. Pendidikan karakter merupakan suatu dasar dalam pendidikan di Indonesia yang masuk pada era milenium. Pendidikan karakter adalah pondasi utama menuju arah perbaikan yang lebih baik dalam Pendidikan Nasional. Pendidikan Karakter terdapat lima nilai penting yang diharapkan oleh pemerintahan Presiden Jokowi-Jk, yaitu

Nilai Relijius, Nilai Mandiri, Nilai Integritas, dan Nilai Gotong Royong. . melihat pentingnya pemahaman terhadap nilai nilai utama tersebut maka pemerintah menetapkan bahwa Pendidikan karakter adalah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional di Negara Indonesia.

Menurut Tilaar , salah satu ekse dari kondisi Indonesia saat ini yang berada pada era transformasi sosial menghadapi era modern dan globalisasi. Pendidikan karakter sangat penting untuk menjaga stabilitas

bangsa terutama moralitas generasi muda Indonesia. Saat ini kita melihat telah terjadi dekadensi moral di kalangan remaja di segala kelas. Kita melihat bahwa generasi muda kelas menengah yang dapat kita sebut sebagai kaum terpelajar, saat ini dapat dikatakan dalam kondisi yang memprihatinkan. Tindakan *bullying*, korupsi, kekerasan, anarki dan radikalisme hampir dapat dijumpai setiap hari. Dan ini terjadi hampir di seluruh kota di Indonesia.

Pendidikan tidak hanya melahirkan kecerdasan, tetapi juga harus diimbangi dengan budi pekerti dan nilai-nilai karakter yang baik. Robertson dalam *Globalization* mengatakan bahwa *Social theory and Global Culture*, menyatakan bahwa era globalisasi akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the International level*. Dengan menghadapi globalisasi maka masalah akan menjadi semakin kompleks. Globalisasi mau tidak mau harus dihadapi sesuai dengan perkembangan teknologi yang tidak dapat dibendung lagi. Kemajuan dan kecanggihan sarana informasi dan teknologi akan membawa dampak positif dan negatif. Inilah resiko tantangan yang harus dihadapi bagi Negara dan bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang masuk baik dari Negara barat maupun dari negara maju di kawasan Asia akan mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan. Indonesia termasuk Negara yang mengalami dampak dari

globalisasi ini. Dimana adat ketimuran dan budaya nilai-nilai luhur dan tradisi masih dijalankan oleh masyarakatnya. Pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu, *transfer of values dan transfer of knowledge*¹. Proses pendidikan merupakan suatu jalan panjang mewariskan nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa Indonesia yang mem[unyai tujuan melahirkan dan membimbing generasi muda calon pemimpin masa depan.

Namun kenyataannya pendidikan saat ini mengalami suatu kondisi dimana proses transfer nilai-nilai luhur budaya bangsa menghadapi tantangan yang sangat keras dalam situasi Global. Dimana suatu kondisi (pendidikan) yang tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaan. Menurut Tilaar . Pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan terlihat saat ini, gejala-gejala sebagai berikut :

- a) Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tari-tarian tradisional, kepurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional.
- b) Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam pendidikan telah dibatasi oleh nilai-nilai intelektual.
- c) Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga atau institusi agama.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa pentingnya pendidikan karakter

manusia Indonesia (Character building) yang bertumpu pada nilai-nilai kebudayaan yang kita miliki sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa “Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan”. Dengan demikian maka Koentjaraningrat menyarankan pentingnya untuk merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan yaitu;

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem Religi dan upara keagamaan
7. Kesenian.

Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang nyata, yaitu budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki berbagai ragam suku dan budaya. Yang

tentunya memiliki ciri khas daerah masing masing.

Perbedaan tersebut merupakan hal yang sangat wajar apabila kita melihat sejarah peradaban masa lalu atau sejarah daerah yang berbeda. Perbedaan kultur budaya yang beragam namun tetap menjaga nilai budaya daerahnya adalah menjadi nilai positif bagi generasi muda agar mempunyai karakter yang kuat sebagai ciri bangsa Indonesia. Dengan tetap menerapkan nilai-nilai nasionalis religius, semangat kebangsaan, gotong royong, toleransi, peduli alam sekitar/lingkungan, bertanggung jawab dan cinta tanah air maka pendidikan karakter merupakan jawaban yang harus diwujudkan. Pada bulan September yang lalu Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Presiden ini memberikan arahan bahwa pentingnya penguatan pada pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan yang merupakan tanggung jawab pada tingkat satuan pendidikan dengan memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan bekerja sama antara keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental.

Gerakan Revolusi mental pada pemerintahan Jokowi kemudian telah

merancang Sembilan agenda prioritas dalam pembangunan, Sembilan agenda tersebut dikenal dengan nama Nawa Cita. Perubahan yang dibuat untuk membangun Indonesia yang berdaulat secara politik dan mandiri dalam ekonomi tetapi tetap mempunyai kepribadian dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Sembilan program yang diagendakan yang disarikan dari situs www.kpu.go.id sebagai berikut :

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra yang terpadu dengan dilandasi kepentingan nasional untuk memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
5. Program "Indonesia Pintar" untuk peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia pada bidang pendidikan; "Program "Indonesia Kerja" untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan program "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong *land reform* untuk mempersempit jurang kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
6. Secara terus menerus meningkatkan produktivitas rakyat Indonesia secara aktif dan merata serta berkesinambungan agar mempunyai daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
7. Mewujudkan kemandirian yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi dengan menggerakkan pada sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa Indonesia melalui penataan kebijakan kurikulum pendidikan nasional.

Mengedepankan pentingnya aspek pendidikan kewarganegaraan dengan menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, pengajaran sejarah pembentukan bangsa, budi pekerti nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara pada kurikulum pendidikan Indonesia.

9. Memperteguh dan memperjelas konsep Bhineka Tunggal Ika dan memperkuat restorasi sosial bangsa Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang dialog antar warga.

Apabila kita cermati program pendidikan karakter ini sejalan dengan agenda rencana pemerintah yaitu Nawacita no 8, yaitu berupa penguatan revolusi karakter melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik di seluruh Indonesia. Program pendidikan ini dalam rangka mewujudkan generasi yang mempunyai kepribadian dalam kebudayaan Indonesia.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan ditransformasikan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan suatu bangsa adalah jatidiri yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Karena itu untuk

mempertahankan perlu kecerdasan dalam memaknai suatu dampak kebudayaan. Kebudayaan memiliki makna inivasi dan perubahan dan kebudayaan adalah sumber dari perubahan itu sendiri.

Hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan mengandung makna antara lain; *Pertama* bersifat Reflektif, yaitu gambaran kebudayaan yang berlangsung saat ini, dan *Kedua* bersifat Progresif, yaitu pendidikan bergerak melakukan pembaharuan, membawa kebudayaan kearah kemajuan peradaban kemajuan. Kedua hal ini adalah makna dari pendidikan karakter, yaitu dimana proses pendidikan merupakan usaha individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka menghadapi perubahan jaman ke arah yang lebih baik lagi.

Dapat dikatakan pendidikan karakter adalah salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan. Karakter adalah hasil dari budi . Budi dan nurani bersumber pada moralitas. Sedangkan moralitas bersumber pada suatu kesadaran diri manusia , dan kesadaran manusia berpusat pada alam pikir manusia. Dalam kehidupan manusia kedaratan akan jiwa nurani dan alam pikiran harus seimbang. Dengan keseimbangan itu moralitas akan terjaga dan dapat dilakukan. Moralitas ini berpengaruh pada tanggung jawab nilai , hukum dan moral yang dilakukan oleh manusia.

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Russel Willan menggambarkan Pendidikan karakter adalah otot/urat dimana pendidikan karakter akan menjadi lemah apabila tidak dilatih secara rutin dan tidak digunakan. Pendidikan karakter ibarat suatu potensi yang ada di dalam diri setiap manusia dan harus diaktualisasikan agar membentuk otot yang sesuai dengan kehendak melalui proses pendidikan. Banyaknya nilai nilai yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter, maka pendidikan karakter kita bagi menjadi tiga bagian utama, yaitu;

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai
(a). Kekhususan hubungan dengan

tuhan; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.
3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).

Dari penjelasan diatas Lickona memberikan 3 bagian penting untuk menjelaskan kerangka bangun pendidikan karakter, yaitu

- a. Moral knowing (pengetahuan tentang moral)
- b. Moral feeling (perasaan tentang moral)
- c. Moral action (Perbuatan moral)

Tiga hal diatas dapat dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan proses pendidikan karakter.

Target selanjutnya adalah sasaran yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter. *Pertama* adalah Kognitif, *kedua* adalah afektif dan yang *Ketiga* adalah Psikomotorik. Kognitif adalah mengisi dan

mengajari dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian menjadikan proses itu berkelanjutan atau menjadi budaya sehingga pikiran dapat mempungsi akal nya menjadi suatu kecerdasan manusia. Afektif, adalah mengenai perasaan, emosional, pembentukan sikap dan sebagainya. Dan yang terakhir adalah psikomotorik, ini berkaitan dengan perbuatan, perilaku dan sebagainya

Pendidikan karakter adalah bagaimana seseorang mengetahui tentang baik dan buruk, bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan nilai nilai kebaikan sehingga muncul karakter dan kepribadian yang mulia.

Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah: “*ngerti, ngerasa, ngelakoni*” yang artinya adalah menyadari, menginsyafi dan selanjutnya adalah melakukan. Ki Hajar Dewantara mengharapkan adanya suatu bentuk pendidikan dan pengajaran yang fokus atau menitik beratkan pada perilaku siswa dalam mengapresiasi dan implementasi pada nilai nilai karakter dalam kehidupan sehari hari. Target dari pendidikan karakter adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan dan kehidupan sehari hari.

Untuk memahami pendidikan karakter maka perlu adanya pendekatan, pendekatan moral dapat digunakan dalam

pendidikan karakter. Untuk lebih memahami tentang karakter maka harus dipahami konsep moral.

Menurut pendapat Hersh (1980) diantara berbagai teori yang berkembang ada enam macam pendekatan teori yang biasa digunakan, yaitu;

- a. Pendekatan pengembangan rasional
- b. Pendekatan pertimbangan
- c. Pendekatan klarifikasi nilai
- d. Pendekatan moral kognitif dan
- e. Pendekatan perilaku sosial

Berbeda dengan pendekatan di atas, Elias (1980) mengklasifikasikan berbagai teori dalam tiga pendekatan, yaitu;

- a. Pendekatan kognitif
- b. Pendekatan afektif
- c. Pendekatan perilaku

Kemudian menurut Rest (1992) yang dilakukan didasarkan pada tiga unsur moralitas, yaitu perilaku, kognisi dan afeksi.

Setidaknya terdapat lima pendekatan nilai yang dilakukan, yaitu : (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

- a. Pendekatan Penanaman Nilai

Inculcation approach atau pendekatan *penanaman nilai* adalah suatu pendekatan dengan penekanan pada nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini adalah pendekatan tradisional.

Tujuan pendidikan nilai adalah:

- Diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa
- Berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Dalam proses ini metode yang digunakan antara lain adalah; keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan dan sebagainya.

Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi (Banks, 1985; Windmiller, 1976). Pendekatan ini beranggapan mengabaikan hak untuk memilih nilai sendiri secara bebas. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat memprediksi nilai apa yang sesuai dengan kehidupan generasi yang akan datang, menurut pendapat di atas bahwa setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan sendiri nilai yang sesuai dengan hidupnya. Oleh karena itu yang sangat penting adalah proses dan bukan nilai. Proses merupakan suatu perubahan yang

Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 1, Juni 2018

tidak dapat dihindari. Proses perubahan dibutuhkan nilai yang baik dan harus sesuai dengan jamannya.

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif adalah pendekatan perkembangan karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pada pendekatan ini siswa diajak untuk berpikir aktif tentang masalah moral dalam membuat keputusan.

Pendekatan ini melihat bahwa Perkembangan moral sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989).

Pada pendekatan ini memiliki dua tujuan utama yaitu ; Pertama, membantu siswa dalam membuat suatu pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, dalam menghadapi masalah moral siswa didorong untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya (Superka, et. al., 1976; Banks, 1985). Maka proses pengajaran nilai pada pendekatan ini didasarkan pada dilema moral dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977). Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg (Freankel, 1977; Hersh, et. al. 1980). Dewey membagi

perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

- a. Tahap "*preconventional*" atau tahap premoral . yaitu dimana tingkah laku seseorang didorong atau dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat fisik atau sosial;
- b. Tahap "*conventional*", dalam tahap ini perilaku seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, hal ini didasarkan pada kriteria kelompoknya.
- c. Tahap "*autonomous*". Dalam tahap ini perilaku seseorang dalam bertingkah laku atau berbuat sesuai dengan pertimbangan dan akal nya sendiri dan sepenuhnya tidak menerima criteria kelompoknya.

Selanjutnya Piaget mendefinisikan pada tingkat perkembangan moral pada anak-anak yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara (Windmiller, 1976). Dari hasil pengamatan yang dilakukan kepada anak-anak saat mereka bermain, dan jawaban anak-anak terhadap pertanyaan kenapa mereka patuh kepada peraturan, yang kemudian pada satu kesimpulan yaitu perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Selanjutnya menurut Kohlberg (1977) juga mengembangkan teorinya berdasarkan kepada asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget di atas.

Teori ini dinilai paling relevan dan mudah digunakan dalam proses pendidikan di kelas. Karena pendekatan ini memberikan focus tekana pada aspek pengembangan kemampuan berpikir. Pemikiran Kohlberg dinilai konsisten dengan teori dan peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat suatu pertimbangan, mendukung perkembangan moral dan dapat melebihi berbagai teori lainnya yang berdasarkan hasil penelitian empiris.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Value analysis approach, pada pendekatan ini analisis nilai memberikan focus pada kemampuan perkembangan siswa. Siswa didorong untuk berpikir logis dengan menggunakan metode analisis yang berhubungan dengan nilai sosial.

Selanjutnya ada enam langkah analisis nilai yang penting dalam suatu proses pendidikan (Hersh, et. al., 1980; Elias, 1989), sebagai berikut:

Langkah Analisis Nilai Tugas Penyelesaian Masalah

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait
- 2) Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
- 3) Mengumpulkan fakta yang berhubungan
- 4) Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
- 5) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan

- 6) Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
- 7) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan
- 8) Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
- 9) Merumuskan keputusan moral sementara
- 10) Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
- 11) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan
- 12) Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

Pada analisis ini pendekatan kognitif menekankan pada pembahsan masalah yang memuat nilai nilai sosial pada lingkungan. Perkembangan kognitif memberikan penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan (Superka, 1976).

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan selanjutnya adalah pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Pada fokus ini usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai yang telah dilakukan.

Terdapat tiga tujuan dalam pendidikan ini,. *Pertama* adalah membantu siswa menyadari dan selanjutnya mengidentifikasi nilai mereka sendiri dan nilai orang lain. Tujuan *Kedua* adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara terbuka

dengan orang lain yang berhubungan dengan nilai nilainya sendiri. Dan tujuan *Ketiga* adalah agar supaya siswa dapat berpikir secara rasional dan kesadaran emosional untuk memahami nilai dan pola mereka sendiri. (Superka, 1976).

Pada pendekatan ini penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Penganut pada pendekatan klarifikasi nilai adalah bersifat subyektif dimana ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada latar belakang pengalamannya yang berbeda, selanjutnya tidak ditentukan oleh faktor luar seperti kepercayaan kepada supranatural, agama dan lainnya.

Hal yang sangat penting dalam program pendidikan adalah mengembangkan ketrampilan /skill pada proses menilai. Terdapat tiga proses klarifikasi nilai dalam pendekatan ini. Yaitu;

Pertama : Memilih

1. Dengan bebas
2. Dari berbagai alternatif
3. Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya

Kedua : Menghargai

1. Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya
2. Mau mengakui pilihannya itu di depan umum

Ketiga : Bertindak

1. Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya

2. Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Raths, et. Al., 1978)

Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Selanjutnya pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) yaitu pendekatan yang diberikan kepada siswa untuk berbuat atau melakukan pada diri pribadi maupun kelompok.

Pada pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberikan focus penekanan pada kesempatan siswa untuk melakukan perbuatan moral. Baik secara perseorangan maupun kelompok.

Masnur Muslich (2010) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun cara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Masnur Muslich (Elias, 1989). Pendekatan pembelajaran berbuat yang diprakarsai Newman, dengan memberikan perhatian fokus pada usaha melibatkan siswa dalam melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan ketrampilan "*moral reasongi*" dan dimensi efektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa supaya mereka berkemampuan untuk

mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Pendidikan dan Globalisasi Modern

Globalisasi akan sangat berpengaruh pada suatu kehidupan masyarakat dalam suatu Negara. Tidak hanya satu individu saja melainkan sejarah keseluruhan gerak hidup dalam masyarakat ; bidang politik, ekonomi , pendidikan agama dan kepercayaan, sosial , dll. Pengaruh globalisasi dapat dikatakan sangat kompleks dan menyeluruh dan intensif. Menembus seluruh sekat dan ruang dan saling berkaitan.

Menurut Edison A. Jamli (2005) , globalisasi ditandai oleh ambivalensi yaitu tampak sebagai berkah di satu sisi tetapi di sisi lain sekaligus menjadi kutukan. Tampak sebagai kegembiraan pada satu pihak sekaligus menjadi kepedihan di pihak lainnya.

Kenyataan saat ini globalisasi pendidikan di Indonesia ditandai dengan ambivalensi yaitu mengalami pencarian jati diri karena keinginan untuk mengejar ketertinggalan dalam kualitas dalam pendidikan Internasional. Dua sisi inilah yang menjadi dilema yang dialami oleh pemerintah terutama masalah kesiapan Sumber daya dan infrastruktur yang harus dipenuhi oleh daerah, terutama daerah pelosak dan tertinggal yang masih cukup banyak di Negara kita Indonesia.

Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dirasa sebagai suatu gebrakan yang baik. Berangkat dari semakin menurunnya etika dan moral para pelajar ataupun lulusan pendidikan formal menjadi dasar untuk diberlakukannya pendidikan karakter. Memang saat ini apabila kita melihat kondisi para pelajar di Indonesia mayoritas kurang memiliki karakter sebagai bangsa Indonesia. Indonesia memiliki ratusan suku, adat, ras, seni, bahasa, dan budaya.

Dengan berstatus sebagai negara kepulauan, memiliki wilayah yang luas dan memiliki penduduk yang berjumlah besar memang dirasa sulit untuk mewujudkan insan-insan bangsa Indonesia yang berkarakter. Akan tetapi, apabila kita mampu melihat situasi dengan baik dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, kita sebenarnya mampu membangun insan pendidikan Indonesia yang cerdas dan berkarakter. Kebijakan pemerintah pada pembangunan pendidikan tahun 2017, yaitu memenuhi pembiayaan kegiatan prioritas nasional dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2017 swesuai dengan pencapaian Nawacita. Sesuai dengan arah kebijakan maka target dan sasaran pendidikan dapat ditentukan. Terdapat target dan sasaran pendidikan dan kebudayaan yakni :

1. Penguatan pelaku pendidikan yang berdaya.
2. Penguatan kompetensi,
3. Penguatan kinerja dan apresiasi terhadap pendidik dan tenaga kependidikan,
4. Kemitraan
5. Penguatan peran orangtua,
6. Pelibatan masyarakat dalam aktivitas pendidikan.

Target tersebut untuk mewujudkan Nawacita dalam revolusi karakter bangsa, kami (pemerintah) akan meningkatkan pendidikan kewarganegaraan dan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Tujuan dari pendidikan karakter berbasis budaya adalah penanaman nilai nilai khusus pada diri siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan nilai luhur budaya bangsa. Metoda yang digunakan antara lain dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dongeng, permainan peranan, dan lain-lain. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. perpres memberikan arahan penguatan pendidikan karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara

satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

kompetensi yang diharapkan pada siswa dalam menerapkan nilai Pancasila yang meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang mempunyai aspek penekanan yang berbeda, serta mempunyai kekuatan dan kelemahan yang relatif berbeda pula.

Para siswa yang hari ini duduk di bangku sekolah ialah generasi yang menggantikan generasi masa kini. Sebagian dari mereka akan menjadi pemimpin bangsa Indonesia yang mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang kompetitif dengan tetap mempertahankan ideologi Pancasila sebagai pegangan hidup bangsa Indonesia.

Globalisasi akan menjadi suatu keniscayaan. Penguatan karakter berbasis kebudayaan kepada siswa yang sudah mulai dibina sejak dini akan menjadi landasan yang kuat untuk jati diri karakter bangsa Indonesia di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2011. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Darmanto J.T dan Sudharsono PH., *Mencari Jonsep Manusia Indonesia*, 1986
- Edison A. Jamli dkk. *Kewarganegaraan*. 2005. Jakarta: Bumi Akasara
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moraleducation: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. 1971. *Stages of moral development as a basis of moraleducation*. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V. (pnyt.). *Moral education: interdisciplinary approaches*: 23-92. New York: Newman Press.
- Lickona, T. 1987. *Character development in the family*. Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character development in schools and beyond*: 253-273. New York: Praeger.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Superka, D.P. 1973. *A typology of valuing theories and values education approaches*. Doctor of Education Dissertation. University of California, Berkeley.
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- H.A.R, Tilaar, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta, hlm. 184.
- (<http://setkab.go.id/inilah-materi-perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter/> diakses tagl 7 Nov 2017)(<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/09/target-kemendikbud-dalam-pengembangan-pendidikan-dan-kebudayaan-tahun-2017> diakses tgl 7 nov 2017)